

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN PELAKSANAAN TRIASE DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT: LITERATURE REVIEW

Alfaniah Nur Ramadhani Yuwono Putri^{1*}

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga¹

*Corresponding Author : alfaniah.nur.ramadhani-2021@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Triase merupakan prosedur khusus untuk mengklasifikasikan pasien yang dilakukan oleh petugas kesehatan berdasarkan tingkat keparahan cedera atau penyakit guna menentukan jenis penanganan atau intervensi darurat yang diperlukan dengan tujuan menghindari dampak negatif pada penanganan pasien selanjutnya. Dengan kerumitan beban kerja tersebut, petugas kesehatan yang bekerja di IGD harus memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan petugas kesehatan yang bertugas di unit yang lain. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh dalam ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Penelusuran artikel dilakukan melalui database ResearchGate, Garuda, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “*triage accuracy*”, “*triage implementation*”, “*factor*”, dan “*emergency rooms*”. Studi dilakukan pada 13 rumah sakit di 3 negara dan ditemukan fakta bahwa terdapat faktor individu petugas dan organisasi yang dapat memberikan pengaruh dalam ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Faktor individu petugas yaitu pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, motivasi, dan faktor intrinsik petugas kesehatan, banyak ditemukan sebagai faktor yang berpengaruh pada ketepatan pelaksanaan triase di IGD, Faktor organisasi seperti kondisi kepadatan, fasilitas dan infrastruktur, dan kurangnya SDM juga ditemukan sebagai beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan triase.

Kata kunci : faktor individu, faktor organisasi, IGD, ketepatan triase, petugas kesehatan

ABSTRACT

Triage is a special procedure for classifying patients carried out by health workers based on the severity of injury or illness in order to determine the type of emergency treatment or intervention needed in order to avoid negative impacts on subsequent patient care. With the complexity of the workload, health workers working in the ER must have more skills compared to health workers working in other units. This study was conducted with the aim of identifying various factors that influence the implementation of triage in the ER. Article searches were carried out through the ResearchGate, Garuda, and Google Scholar databases using the keywords "triage accuracy", "triage implementation", "factors", and "emergency room". The study was conducted in 13 hospitals in 3 countries and found that there are individual and organizational factors that can affect triage performance in the ER. Individual factors, namely knowledge, skills, work experience, level of education, motivation, and intrinsic factors of health workers, were found to be factors that influence the accuracy of triage implementation in the ER. Organizational factors such as overcrowded conditions, infrastructure, and lack of human resources were also found as several factors that influence the implementation of triage.

Keywords : emergency room, health workers, individual factors, organizational factors, triage accuracy

PENDAHULUAN

Salah satu hak fundamental yang dimiliki manusia adalah memperoleh pelayanan kegawatdaruratan yang mencakup pelayanan kegawatdaruratan akibat bencana serta pelayanan kegawatdaruratan dalam situasi sehari-hari. Pelayanan kegawatdaruratan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan, diartikan sebagai tindakan medis yang harus segera diberikan kepada pasien darurat dengan tujuan menyelamatkan nyawa dan mencegah terjadinya kecacatan. Sejalan dengan definisi tersebut,

Instalasi Gawat Darurat (IGD) bertanggung jawab untuk memberikan perawatan awal kepada pasien yang mendatangi rumah sakit serta melanjutkan pengobatan bagi pasien yang dirujuk dari fasilitas kesehatan lainnya (Darma et al., 2021).

Selain unit lain yang dimiliki oleh rumah sakit, Instalasi Gawat Darurat (IGD) termasuk sebagai bagian unit paling besar yang memainkan peran kunci dalam menentukan prognosis dan perawatan pasien di masa depan atau pada tahapan berikutnya. Petugas kesehatan yang melakukan kontak awal dengan pasien bertanggung jawab untuk mengkategorikan tingkat kegawatdaruratannya, sehingga dapat memberikan pelayanan yang ideal bagi setiap pasien yang datang ke IGD (Olofinbiyi et al., 2020). Kategorisasi tersebut disebut sebagai triase, yang memiliki makna sebagai proses khusus memilah pasien berdasarkan beratnya cedera atau penyakit untuk menentukan jenis penanganan atau intervensi kegawatdaruratan sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan (Kementerian Kesehatan, 2018). Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Mistry (2018), secara umum triase bertujuan dalam pengkategorian pasien berdasarkan kondisi mereka saat tiba, sehingga petugas kesehatan yang berjaga di IGD dapat memberikan penanganan lebih cepat, terlebih bagi pasien yang berada berada dalam kondisi kritis atau mengancam nyawa (Sanjana et al., 2023).

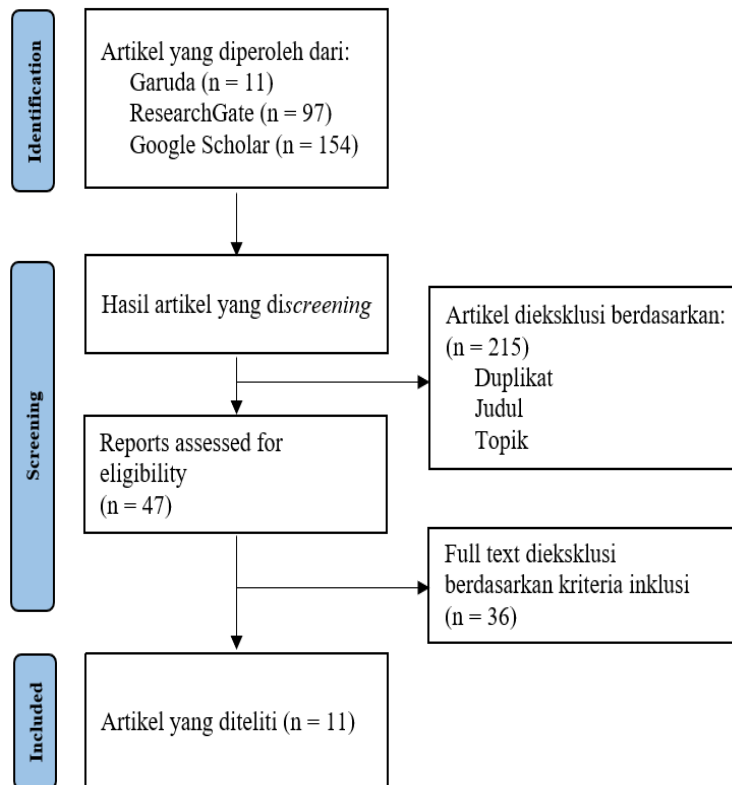
Mengacu pada Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2008, pelayanan gawat darurat dalam setiap rumah sakit harus memiliki standar terkait keahlian dalam menangani penyelamatan nyawa pada anak dan dewasa dengan standar minimal sebesar 100% atau dalam artian rumah sakit serta petugas kesehatan dituntut untuk memiliki kemampuan penuh. Petugas kesehatan, terutama yang bertugas di IGD wajib memiliki keterampilan yang baik dalam mengevaluasi kondisi pasien agar dapat menetapkan kategori secara akurat. Jika label triase yang diberikan tidak sesuai, hal ini dapat menyebabkan peningkatan waktu respons (Rumampuk & Katuuk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro pada tahun 2021, dari 17 perawat yang diteliti, terdapat satu perawat melakukan *over-triase* tanpa adanya kasus *under-triase*, sementara 16 perawat lainnya telah melakukan triase dengan akurat. Ketidaktepatan dalam pelaksanaan triase dapat sangat merugikan karena akan memberikan dampak negatif pada keberhasilan penanganan pasien selanjutnya. Dengan kerumitan beban kerja yang demikian, petugas kesehatan yang bekerja di IGD harus memiliki keterampilan dan kemampuan bekerja yang lebih dibandingkan dengan petugas kesehatan yang melayani pasien di unit yang lain (Kurniasih dan Farida, 2024). Selain kemampuan petugas, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi petugas dalam pelaksanaan triase di IGD. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat berpengaruh dalam ketepatan pelaksanaan triase di IGD melalui sebuah telaah literatur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah telaah artikel atau *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan 3 sumber *database*, yaitu *ResearchGate*, *Garuda*, dan *Google Scholar*. Jenis artikel yang digunakan adalah artikel jurnal nasional dan artikel jurnal internasional. Artikel yang dipilih dapat tertulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Artikel yang digunakan dalam penulisan artikel ini dicari menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris, yaitu *triage accuracy*, *triage implementation*, *factor*, dan *emergency rooms*. Selain itu, pencarian juga mencakup kata kunci dalam bahasa Indonesia, seperti akurasi triase, implementasi triase, faktor, dan Instalasi Gawat Darurat (IGD). Artikel yang digunakan dibatasi pada publikasi terbaru dalam rentang tahun 2019–2024. Hasil penelusuran menghasilkan 11 artikel dari *Garuda*, 154 artikel dari *Google Scholar*, dan 97 temuan artikel dari *ResearchGate*. Ditemukan

11 artikel yang relevan dengan ruang lingkup penelitian dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel penelitian yang dilakukan di IGD Rumah Sakit serta dibatasi pada artikel terbaru dengan rentang terbitan tahun 2019–2024 berbentuk *original article*, *full text*, dan *open access*. Artikel tidak dibatasi pada wilayah atau negara tertentu. Hasil dari telaah artikel ini adalah faktor individu petugas dan kondisi organisasi yang mempengaruhi ketepatan pelaksanaan triase di masing-masing rumah sakit pada penelitian yang dilakukan. Proses identifikasi artikel dalam telaah ini tercantum dalam bagan alur PRISMA sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur PRISMA

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian artikel dengan kata kunci melalui 3 sumber database, terdapat 11 penelitian yang dilakukan di IGD Rumah Sakit yang berlokasi di Indonesia ($n = 9$), Turki ($n = 1$), dan Saudi Arabia ($n = 1$). Terdapat 2 artikel dipublikasi pada tahun 2019, 4 artikel dipublikasi pada tahun 2020, 3 artikel dipublikasi pada tahun 2021, dan masing-masing 1 artikel dipublikasi pada tahun 2022 dan 2023. Artikel terpilih kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor individu petugas maupun kondisi organisasi yang berpengaruh terhadap keakuratan pelaksanaan triase di IGD rumah sakit. Temuan telaah dari 11 artikel tersebut menampilkan secara umum bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki korelasi dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD rumah sakit, yaitu faktor individu petugas dan kondisi organisasi. Faktor individu petugas meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, motivasi, faktor intrinsik, waktu *shift*, durasi pelaksanaan, frekuensi dan tipe pelatihan, serta sikap petugas kesehatan.

Faktor organisasi berasal dari kondisi IGD di rumah sakit terdiri dari keadaan penuh sesak pada IGD, fasilitas dan infrastruktur di area triase, serta kurangnya sumber daya manusia. Pengetahuan dan tingkat keterampilan petugas kesehatan menjadi faktor paling banyak yang ditemukan dari telaah artikel yang memiliki hubungan dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD rumah sakit. Berikut merupakan hasil telaah artikel yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Telaah Artikel

Nama Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Populasi/Sampel Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil	
				Faktor Individu	Faktor Organisasi
Ali Rahmanto, et al (2021)	Penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian observasi analitik dengan pendekatan studi potong lintang.	Populasi dari penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD sejumlah 30 perawat. Sampling menggunakan teknik total sampling.	IGD RS Universitas Muhammadiyah Malang	Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Keterampilan/kemampuan ($p<0,05$) b. Tingkat pendidikan ($p=0,039$) Faktor yang tidak mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Lama kerja (work experience) ($p=0,408$) b. Pengetahuan perawat ($p=0,413$)	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Songül Biskin Cetin, et al (2020)	Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dan studi potong lintang.	Populasi dalam penelitian ini merupakan 8684 pasien dewasa IGD selama masa penelitian, dengan mengecualikan pasien anak dibawah 18 tahun. Sampel penelitian terdiri dari 7705 pasien dewasa.	Salah satu IGD di rumah sakit perguruan tinggi di Turki	Keakuratan triase perawat dipengaruhi oleh a. Tingkat pengalaman perawat ($p=0,01$) b. Waktu <i>shift</i> c. Durasi pelaksanaan triase.	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Fariza Nur Aini, et al (2020)	Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan instrumen kuesioner tervalidasi	Sampel dalam penelitian merupakan seluruh perawat yang bertugas di IGD, berjumlah 32 perawat	IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Faktor yang mempengaruhi ketepatan triase: a. Pengetahuan perawat IGD ($p<0,05$) b. Frekuensi pelatihan perawat dan tipe pelatihan ($p<0,05$) c. Tingkat pendidikan ($p<0,05$) d. Lama bekerja ($p<0,05$)	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi

Nama Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Populasi/Sampel Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil	
				Faktor Individu	Faktor Organisasi
Boy Setiawan Lakibu, et al (2019)	Penelitian deskriptif analitik dengan desain pendekatan cross-sectional.	Penelitian ini menggunakan seluruh perawat IGD UPTD RS Manembo – Nembo Tipe C Bitung sebagai populasi dengan jumlah perawat sebanyak 32. Teknik penentuan sampel mengambil seluruh populasi.	IGD UPTD RS Manembo – Nembo Tipe C	Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Pengetahuan ($p=0,0004$) b. Keterampilan ($p=0,004$) c. Motivasi ($p=0,004$)	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Ria Ramadhani Dwi Atmaja, et al (2020)	Penelitian analitik korelasional dengan desain pendekatan cross-sectional.	Penelitian ini menggunakan seluruh perawat IGD RSUD di Kabupaten Malang dan Kota Blitar sebagai populasi, dengan mengambil sampel sebanyak 32 perawat menggunakan teknik total populasi	IGD RSUD di Kabupaten Malang dan Kota Blitar	Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Pengetahuan ($p<0,05$) b. Keterampilan ($p<0,05$) c. Faktor intrinsik (umur, tingkat pendidikan ($p<0,05$), pengalaman kerja ($p<0,05$), dan pelatihan ($p<0,05$)) Faktor yang tidak mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Faktor intrinsik (jenis kelamin ($p=0,374$))	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Mohammad AlShatarat, RN, MsN, et al (2022)	Penelitian cross-sectional, deskriptif, dan korelasional	Penelitian ini menggunakan 172 perawat IGD KFMC sebagai populasi, dengan mengambil 147 perawat sebagai sampel penelitian	King Fahad Medical City, Saudi Arabia	Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Pengetahuan ($p<0,05$) Faktor yang tidak mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Jenis kelamin b. Tingkat pendidikan c. Pelatihan	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi

Nama Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Populasi/Sampel Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil	
				Faktor Individu	Faktor Organisasi
Djati Aji Nurbiantoro, et al (2021)	Penelitian deskriptif korelatif	Penelitian ini menggunakan seluruh perawat RSUD Kota Tangerang sebagai populasi, dengan mengambil sampel sebanyak 75 perawat	IGD RSUD Kota Tangerang	Keterampilan dan pengetahuan perawat berhubungan positif dalam menjalankan triase. ($p < 0,05$).	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Rita Dwi Pratiwi, et al (2020)	Penelitian ini menggunakan desain analitik deskriptif korelasional dengan desain pendekatan studi potong lintang	Penelitian ini menggunakan seluruh perawat IGD RS X sebagai sampel dengan jumlah perawat sebanyak 32 orang	IGD Rumah Sakit X	Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Pengetahuan ($p = 0,045$) b. Motivasi ($p = 0,0017$) c. Pengalaman kerja ($p = 0,00016$) Faktor yang tidak mempengaruhi pelaksanaan triase: a. Faktor intrinsik (umur ($p = 0,386$), jenis kelamin ($p = 1,0$), pendidikan ($p = 0,242$))	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Chanif, et al (2023)	Penelitian statistik deskriptif	Penelitian ini menggunakan 145 perawat IGD Rumah Sakit Pemerintah di Semarang sebagai sampel	RSUD Tugurejo, RSD KRMT Wongsonegoro, dan RSUP Dr. Kariadi	Pengetahuan perawat yang tinggi berkorelasi dengan keakuratan interpretasi tingkat triase di IGD.	Tidak ditemukan terkait faktor organisasi
Vianthy Kundiman, et al (2019)	Penelitian dengan desain survei analitik dan pendekatan cross-sectional	Penelitian ini menggunakan 1560 pasien yang datang ke IGD sebagai populasi, dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 105 orang menggunakan rumus slovin.	IGD RSU Gereja Masehi Injili di Minahasa Pancaran Kasih Manado	Tidak ditemukan faktor individu	Faktor yang mempengaruhi ketepatan triase di IGD RSU RSU Gereja Masehi Injili di Minahasa Pancaran Kasih Manado a. Keadaan penuh sesak pada IGD ($p < 0,05$)

Nama Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Populasi/Sampel Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil	
				Faktor Individu	Faktor Organisasi
Riandiani DH, et al (2021)	Penelitian kuantitatif dan pendekatan case-control	Sampel dalam penelitian ini adalah 30 pasien sebelum intervensi dan 30 pasien setelah intervensi.	IGD Rumah Sakit X	Tidak ditemukan faktor individu	Faktor yang mempengaruhi ketepatan triase di IGD RS X: a. Fasilitas dan infrastruktur di area triase yang belum memadai b. Kurangnya sumber daya manusia (jumlah perawat)

Hasil telaah yang dilakukan dipaparkan dalam tabel diatas yang menunjukkan bahwa dalam masing-masing penelitian dalam artikel, ditemui berbagai faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan pelaksanaan triase di masing-masing lokasi IGD rumah sakit.

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada ketepatan pelaksanaan triase di IGD rumah sakit, yaitu faktor individu petugas dan kondisi organisasi. Berikut merupakan hasil pemetaan faktor tersebut.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Faktor Individu	Faktor Organisasi
a. Pengetahuan	a. Keadaan penuh sesak pada IGD
b. Keterampilan/ kemampuan	b. Fasilitas dan infrastruktur
c. Pengalaman kerja	c. Kurangnya sumber daya manusia (jumlah perawat)
d. Tingkat pendidikan	
e. Motivasi	
f. Faktor intrinsik: umur, jenis kelamin, dan pelatihan	

Faktor Individu

Faktor individu petugas dalam penelitian ini membahas terkait pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, motivasi, dan faktor intrinsik yang berasal dari petugas kesehatan.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor individu yang paling banyak ditemukan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan pelaksanaan triase di IGD rumah sakit. Pengetahuan petugas kesehatan di IGD merupakan salah satu komponen utama dalam tindakan menetapkan keputusan triase di IGD. Tidak adanya pengetahuan terkait triase oleh petugas kesehatan, dapat menimbulkan pertanyaan akan keefektifitasan dan efisiensi pelaksanaan triase (Al Marzooq, 2020).

Berdasarkan hasil telaah, terdapat 8 dari 11 artikel yang menyebut bahwa pengetahuan masuk sebagai faktor individu yang dapat mempengaruhi ketepatan pelaksanaan triase di IGD.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aini (2020), menyebutkan bahwa tingkat keakurasian pelaksanaan triase di IGD mencapai 69% dan mayoritas petugas kesehatan yang bekerja di IGD berpengetahuan memadai terkait triase. Hal tersebut membuktikan bahwa ketepatan pelaksanaan triase didukung dengan pengetahuan petugas kesehatan yang memadai. Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam penelitian AlShatarat (2022) dan Atmaja (2020) juga menyebutkan bahwa pengetahuan petugas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Lakibu (2019) dan Pratiwi (2020) juga turut menguatkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan ketepatan pelaksanaan triase dengan nilai p masing-masing sebesar 0,004 dan 0,045.

Namun pada telaah artikel ditemukan 1 penelitian, yang dilakukan oleh Rahmanto pada tahun 2021, yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan pelaksanaan triase (p value = 0,413). Rahmanto mengatakan bahwa meskipun setiap petugas kesehatan mendapatkan pengetahuan yang sama terkait pelaksanaan triase, mereka banyak memilih untuk melaksanakan triase dengan teknik visual atau pengamatan, sesuai pemahaman masing-masing perawat karena menurut mereka lebih cepat dan tidak memerlukan waktu yang lama. Meskipun begitu, pengetahuan petugas kesehatan di IGD tetap penting diberikan, karena dalam penelitian yang dilakukan di RS Pendidikan yang ada di Pakistan, hanya terdapat 43,22% dari 69% petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan rendah terkait triase, benar menjawab kuesioner terkait triase (Rahmanto, 2021).

Keterampilan

Pelaksanaan triase membutuhkan kompetensi medis yang relevan dengan pendekatan keperawatan gawat darurat. Berdasarkan penelitian yang Varndell lakukan pada tahun 2019, pelaksanaan triase memerlukan adanya keterampilan penilaian klinis yang tinggi serta pemahaman mendalam untuk memberikan perbedaan antara keluhan yang tidak mendesak dan kondisi yang mengancam nyawa dalam lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tekanan. Keterampilan triase pada petugas kesehatan di IGD berfokus pada prosedur penilaian cepat, klasifikasi pasien, serta penentuan prioritas dalam penanganan pasien.

Berdasarkan hasil telaah, terdapat 4 penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif bermakna antara keterampilan petugas kesehatan dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Nurbiantoro (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterampilan petugas kesehatan memiliki hubungan positif bermakna yang signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Lakibu (2019), Atmaja (2020), dan Rahmanto (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara keterampilan dan ketepatan pelaksanaan triase dengan nilai p masing-masing sebesar 0,004, 0,000, dan 0,000.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan pelaksanaan triase. Dalam pelaksanaannya, pengambilan keputusan untuk triase diperlukan jam kerja yang tinggi dalam meminimalisir terjadi kesalahan. Salah satu hasil yang didapatkan dari pengalaman adalah pengetahuan. Latar belakang pengalaman kerja secara tidak langsung memengaruhi kinerja dan perilaku individu petugas kesehatan. Lama waktu kerja seorang petugas kesehatan dalam menangani suatu kasus pada pasien akan memberikan pengaruh dalam keterampilan dirinya. Semakin lama masa kerja petugas kesehatan, maka semakin terampil petugas kesehatan tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil telaah, terdapat 3 dari 4 artikel yang menunjukkan hubungan positif bermakna terkait pengalaman kerja dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aini, ditemukan bahwa lama kerja berpengaruh signifikan pada ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Cetin (2020) dan Pratiwi (2020) ditemukan bahwa pengalaman kerja petugas

kesehatan memiliki hubungan dengan ketepatan pelaksanaan triase dengan nilai p masing-masing sebesar 0,01 dan 0,00016.

Di lain sisi, dalam satu penelitian lain, yang dilakukan oleh Rahmanto (2021) justru mengatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD (p value = 0,408). Dalam penelitian tersebut, Rahmanto berpendapat bahwa dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan triase petugas kesehatan di IGD, paling tidak memerlukan 2 tahun pengalaman kerja sebagai petugas kesehatan. Dalam penelitian Rahmanto ditemukan adanya keberagaman pengalaman kerja petugas kesehatan, mulai dari 5 hingga 6 tahun masa kerja, sedangkan beberapa lainnya merupakan pekerja baru dengan masa kerja kurang lebih 3 bulan. Dengan keberagaman masa kerja tersebut, seluruh petugas kesehatan yang bekerja di IGD telah diberikan pengarahan terkait bagaimana pelaksanaan triase, meski banyak diantara petugas tersebut masih menggunakan pemahaman masing-masing dalam pelaksanaan triase.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sebagian besar dapat mempengaruhi banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, karena pendidikan secara langsung dapat berpengaruh bagi sudut pandang seseorang untuk lebih terbuka terhadap ide dan teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menyerap informasi dan memperluas wawasan serta pengetahuannya (Apriani, 2019). Berdasarkan hasil telaah artikel, didapatkan 3 penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan positif dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aini pada tahun 2020, disebutkan bahwa mayoritas petugas kesehatan di IGD RSUD Dr. Soetomo memiliki latar belakang pendidikan yang bagus sehingga minim akan kesalahan pelaksanaan triase. Sejalan dengan hal tersebut, Atmaja (2020) dan Rahmanto (2021) dalam penelitian mereka juga sepakat menyebutkan terkait adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan ketepatan pelaksanaan triase dengan nilai p masing-masing sebesar 0,000 dan 0,039.

Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) ditemukan bahwa tingkat pendidikan petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan ketepatan triase dengan nilai p sebesar 0,242. Akan tetapi, sebagai salah satu bagian penting rumah sakit, petugas kesehatan dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi supaya dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Petugas kesehatan diwajibkan untuk berpengetahuan dan memiliki pendidikan pada bidang khusus, untuk itu diperlukan pendidikan yang tepat guna mendukung kinerja yang optimal dan profesional.

Motivasi

Motivasi petugas kesehatan berperan penting dalam ketepatan pelaksanaan pemberian label triase di IGD dan dapat dikategorikan sebagai salah satu dorongan terkuat yang dimiliki oleh petugas kesehatan. Motivasi dapat berasal dari individu petugas maupun eksternal dari seorang petugas kesehatan. Petugas kesehatan yang memiliki motivasi tinggi dalam pekerjaannya berpotensi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan lebih optimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki (Sanjana et al., 2023). Pada hasil telaah artikel ditemukan 2 penelitian yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki hubungan positif dengan pelaksanaan triase di IGD. Dalam penelitiannya, Pratiwi (2020) menemukan bahwa sebagian besar petugas kesehatan yang memiliki motivasi yang tinggi, telah melakukan triase secara akurat dengan hubungan positif bermakna yang sangat signifikan dengan nilai p sebesar 0,0017. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lakibu (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif bermakna antara motivasi petugas kesehatan dengan ketepatan triase di IGD dengan nilai p = 0,004.

Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan pelatihan. Umur dalam beberapa aspek memiliki peran penting, salah satunya terkait keakuratan pelaksanaan triase. Umur seorang petugas kesehatan dapat mempengaruhi ketajaman analisis dalam memberikan label triase. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Atmaja (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa usia memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan ketepatan pelaksanaan triase. Berbanding terbalik dengan temuan tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) ditemukan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD ($p\text{ value} = 0,386$).

Faktor intrinsik lainnya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan sesuatu yang didapatkan oleh manusia dari Tuhan tanpa bisa diubah kodratnya. Secara sosial dan kultural, jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa kegiatan, jenis kelamin dapat mempengaruhi performanya. Namun dalam konteks pelaksanaan triase, jenis kelamin dirasa tidak memiliki hubungan dengan kegiatan tersebut. Memperkuat pernyataan tersebut, Atmaja (2020) dan Pratiwi (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD dengan nilai p masing-masing sebesar 0,374 dan 1,00. Pelatihan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan tentang triase di IGD. Selaras dengan hal tersebut, Atmaja pada tahun 2020 serta Aini pada tahun 2020, juga menyebutkan dalam penelitian yang sebelumnya mereka lakukan bahwa terdapat efek yang dominan antara pelatihan dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD.

Faktor Organisasi

Faktor organisasi dalam penelitian ini berasal dari kondisi IGD di rumah sakit meliputi keadaan penuh sesak pada IGD, fasilitas dan infrastruktur di area triase, dan kurangnya sumber daya.

Keadaan Penuh Sesak pada IGD

Keadaan penuh sesak pada IGD diartikan dengan situasi ketika permintaan layanan darurat melebihi kemampuan instalasi untuk memberikan layanan berkualitas dalam jangka waktu yang dapat diterima (Jung, 2021). Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah pasien yang datang dan jumlah perawat yang tersedia, sehingga menyebabkan hambatan dalam pelayanan di IGD, bahkan berpotensi menurunkan kualitas layanan (Kundiman, 2019). Idealnya keputusan terkait triase tidak boleh dipengaruhi oleh tingkat kepadatan di IGD. Namun dalam praktiknya, kondisi kepadatan tersebut sangat berpengaruh pada pelaksanaan triase. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundiman (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kondisi kepadatan IGD dengan ketepatan pelaksanaan triase dengan nilai $p < 0,05$.

Fasilitas dan Infrastruktur

Fasilitas dan infrastruktur merupakan elemen krusial bagi suatu ruangan di rumah sakit. Tersedianya fasilitas dan infrastruktur sebagai salah satu penunjang layanan sangat berpengaruh dengan kualitas pelayanannya. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 856 Tahun 2009 Tentang Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit, ruangan triase wajib memiliki fasilitas dan infrastruktur yang dapat menampung sekurang-kurangnya dua brankar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2021), dalam meningkatkan akurasi pelaksanaan triase, IGD yang sebelumnya tidak memiliki brankar, kini telah dilengkapi fasilitas brankar, kursi roda, dan juga alat pemeriksaan tanda vital yang siap digunakan. Pengadaan fasilitas tersebut memberikan pengaruh pada pelaksanaan triase.

Kurangnya Sumber Daya Manusia

Ketersediaan sumber daya manusia adalah elemen krusial dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Di pelayanan IGD, keberadaan sumber daya manusia diartikan sebagai terdapat petugas kesehatan yang ditempatkan serta memiliki peran khusus dalam menangani triase di IGD. Ketidadaan petugas kesehatan yang bertanggungjawab atas tata laksana triase akan mengganggu alur penerimaan pasien sehingga pasien, dan menyebabkan pasien tiba langsung masuk ke IGD tanpa dilakukan triase sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2021), dalam meningkatkan akurasi pelaksanaan triase, IGD yang sebelumnya tidak memiliki petugas kesehatan yang bertugas langsung di ruangan triase karena kekurangan jumlah SDM. Ketidadaan petugas kesehatan khusus untuk ruangan triase berdampak pada arus pasien yang masuk ke IGD, sehingga pasien akan langsung datang ke IGD dan menyebabkan ketidaktepatan pelaksanaan triase. Dalam *American College of Emergency Physician* (2010), penempatan petugas kesehatan di ruang triase mempercepat penanganan kegawatdaruratan dengan mengalihkan pasien minor ke rawat jalan dan memberikan perawatan lanjutan bagi pasien dengan kondisi parah. Penyesuaian penempatan petugas kesehatan tersebut dapat memberikan dampak dalam kualitas pelayanan IGD.

KESIMPULAN

Pada triase, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya. Dalam studi yang dilakukan pada 13 rumah sakit di 3 negara, faktor individu banyak ditemukan sebagai faktor yang berpengaruh pada ketepatan pelaksanaan triase, yang paling berpengaruh diantaranya yaitu pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, motivasi, dan faktor intrinsik petugas kesehatan. Faktor organisasi seperti kondisi kepadatan, fasilitas dan infrastruktur, dan kurangnya SDM juga ditemukan sebagai beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan triase.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N., et al. (2020). *Triage Knowledge of Emergency Rooms Nurses at Dr Soetomo Regional General Hospital. Indonesian Journal Of Anesthesiology And Reanimation*, 2(1), 13-19.
- AlShatarat, M., et al. (2022). *Triage knowledge and practice and associated factors among emergency department nurses. SAGE Open Nursing*, 8. <https://doi.org/10.1177/23779608221130588>.
- Atmaja, R. R. D., et al. (2020). *An analysis of contributing factors in nurses' accuracy while conducting triage in emergency room. Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 8(2), 135-145.
- Cetin, S. B., et al. (2020). *Factors affecting the accuracy of nurse triage in tertiary care emergency departments. Turkish Journal of Emergency Medicine*, 20(4), 163-167.
- Chanif, C., et al. (2023). *The correlation between nurses' knowledge of triage and the accuracy of triage level interpretation in the emergency department. Scripta Medica*, 54(4), 385-388.

- Darma, E., et al. (2021). Pengaruh Pengantar Pasien, Kondisi Pasien, Dan Beban Kerja Tenaga Kesehatan IGD Terhadap Waktu Tanggap Di IGD RSIA Bunda Aliyah Jakarta Tahun 2020. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 5(1), 50-60.
- Hapsari, R.D., et al (2021). Peningkatan Waktu Tanggap dan Ketepatan Triage dengan Pengaturan Ulang Sistem dan Tata Ruang di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*.
- Jung HM,, et al. (2021) The effect of overcrowding in emergency departments on the admission rate according to the emergency triage level. *PLOS ONE* 16(2): e0247042. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247042>
- Kementerian Kesehatan RI. (2008). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129 Tahun 2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2009). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 856 Tahun 2009 Tentang Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kuncoro, E., et al. (2021). Pengaruh In House Training Australian Triage Scale Modifikasi terhadap Ketepatan Penilaian Triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD.
- Kundiman, V., et al. (2019). Hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Kurniasih, Y., & Farida, A. (2024). Nurse workload and caring behavior in emergency department and intensive care unit. *International Journal of Health Science and Technology*, 5(3), 275–281.
- Lakibu, B. S., et al. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Pelaksanaan Triage Di Instalasi Gawat Darurat UPTD Rumah Sakit. Manembo-Nembo Tipe C Bitung. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 3(1), 9-19.
- Nurbianto, D. A., et al. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Perawat dalam Pelaksanaan Triase di RSUD Kota Tangerang. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 44-55.
- Olofinbiyi, O. B., et al. (2020). A perception survey on the roles of nurses during triage in a selected public hospital in Kwazulu-Natal Province, South Africa. *Pan African Medical Journal*, 37.
- Permenkes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pratiwi, R. D., et al. (2020). Determinant Factors of Accuracy of Triage Implementation in Emergency Department X Hospital, Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 16(10), 9-17.
- Rahmanto, A., et al. (2021). Analysis of Nurse Personal Factors of Triage Decision-Making in Emergency Installation at University of Muhammadiyah Malang Hospital. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 994-1002.
- Rumampuk, J., & Katuuk, M. E. (2019). Hubungan Ketepatan Triase Dengan Response Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Tipe C. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25206>
- Sanjana, I. W. E., et al. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Akurasi Label Triase Intrarumah Sakit Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 11(5), 371-381.
- Varndell, W., et al. (2019). *Triage in Australian emergency departments: Results of a New South Wales survey. Australasian Emergency Care*, 22(2), 81-86.
- Work, E. P. S. (2010). *Triage Scale Standardization: Joint Statement by the American College of Emergency Physicians and the Emergency Nurses Association. Annals of Emergency Medicine*, 56(4), 451.